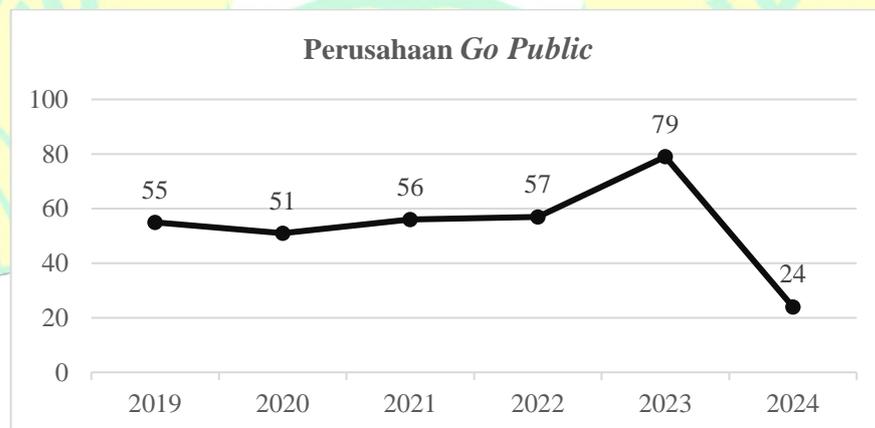


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dari era globalisasi menunjukkan bahwa berbagai negara merasakan pertumbuhan ekonomi, termasuk Indonesia. Hal tersebut menegaskan adanya peningkatan kuantitas perusahaan *go public* di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan keberadaan data statistik dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwasanya kuantitas perusahaan yang mana semakin meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, di tahun 2020 perusahaan *go public* sempat mengalami penurunan karena melemahnya ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Namun, di tahun 2021 dan seterusnya perusahaan *go public* mengalami peningkatan kembali. Berikut ini merupakan tingkat kenaikan atau penurunan perusahaan yang sudah *go public* sejak lima tahun terakhir.



Gambar I. 1 Perkembangan Perusahaan *Go Public* Tahun 2019 – 2024

Sumber: Data Diolah (2024)

Tahun 2020 tercatat 709 perusahaan teregister pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, tahun 2021 mengalami peningkatan sejumlah 56 sehingga menjadi 765 perusahaan. Lalu, di tahun 2022 ada sebanyak 57 perusahaan yang sudah *go public* sehingga menjadi 822 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2023). Semakin ketatnya persaingan di antara perusahaan menandakan semakin bertambahnya perusahaan *go public*. Perusahaan saling berlomba-lomba dalam menyajikan keakuratan serta ketepatan waktu terkait berita informasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan ketersediaan relevansi laporan keuangan dapat membuat para investor tertarik dan melirik bisnis yang mereka tekuni. Dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, investor dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Perusahaan yang telah *go public* dinamakan perusahaan terbuka artinya saham perusahaannya dapat diperdagangkan kepada publik serta laporan keuangannya harus transparan dan tersedia untuk semua orang (Indriani, 2020). Laporan keuangan diartikan sebagai sebuah alat utama yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Para pemangku kepentingan sangat mengandalkan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu. Hal ini dikarenakan informasi tersebut berdampak pada bagaimana perusahaan beroperasi. Laporan keuangan secara umum ialah hasil final akan prosesi akuntansi yang mana memberikan gambaran situasi yang mencerminkan kondisi finansial, kinerja bisnis, sistem pengendalian, dan posisi dalam keuangan yang mengalami perubahan. Laporan keuangan bertujuan untuk menganalisis keadaan ekonomi dan keberhasilan

manajemen dan digunakan untuk membuat pilihan, khususnya bagi investor dengan kata lain laporan keuangan haruslah berkualitas tinggi. Akan tetapi, laporan keuangan yang baik sangat sulit untuk diukur. Oleh sebab itu, pengguna berita informasi membutuhkan asistensi jasa perantara ketiga guna memperkuat kepercayaan semua pihak, yakni dengan menggunakan jasa *auditor* independen dalam proses *auditing* (Pertiwi, 2019).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus memiliki *financial statement* (laporan keuangan) yang mana disesuaikan pada standarisasi akuntansi yang berlaku serta di-*audit* oleh *auditor* yang teregister pada Badan Pengawas Pasar Modal sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan No: Kep-134/BL/2006 Peraturan No. X.K.6 perihal “Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan” (Niditia & Pertiwi, 2021). Selain itu, Peraturan No. 29/POJK04/2016 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mengamanatkan perusahaan yang telah teregister pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memberikan *annual report* (laporan keuangan tahunan) pada OJK pada kurun masa 4 bulan sesudah tahun fiskal berakhir (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

Namun, dalam rangka menyikapi kondisi genting di Indonesia yang mana dikarenakan oleh COVID-19, OJK memberi kelonggaran terkait tenggat waktu pelaporan laporan keuangan. Hal ini tertuang dalam Pasal 28 (1) Huruf B Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 terkait Penggunaan Jasa Akuntan Publik & Kantor Akuntan Publik pada Kegiatan Jasa

Keuangan, yakni berisi pemanfaatan jasa profesional (*auditor*) serta kantor akuntan publik dalam melaksanakan aktivitas terkait jasa yang diberikannya. Ketentuan ini akan diperpanjang selama dua bulan sejak batas akhir penyampaian laporan. Tenggat waktu pelaporan laporan keuangan tahunan awalnya dijadwalkan pada 30 Maret, tetapi diperpanjang hingga 31 Mei 2020 dan batas waktu disampaikannya laporan tahunan awalnya pada 30 April diperpanjang hingga 30 Juni 2020 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Untuk menyesuaikan perubahan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tersebut, maka dilakukan penyesuaian terhadap ketentuan yang mengatur terkait batasan kurun masa Penyerahan Laporan Keuangan & Laporan Tahunan Emiten serta Perusahaan Publik oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) memberi estimasi batasan kurun masa disampaikannya laporan keuangan serta laporan tahunan sebagaimana SK Direksi PT BEI No: Kep-00089/BEI/10-2020 pada 15 Oktober 2020. Estimasi masa penyampaian laporan keuangan serta laporan tahunan diberi jangka waktu 2 bulan sejak tanggal disampaikannya laporan keuangan, sedangkan estimasi masa penyampaian laporan keuangan kuartal I dan III melalui laporan keuangan tengah tahunan diperpanjang satu bulan (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Namun, masih ditemukan beberapa emiten yang tidak mematuhi aturan perihal waktu yang telah dijadwalkan terkait penyerahan laporan keuangan yang sudah di-*audit*. Menurut pernyataan Bursa Efek Indonesia (BEI) perihal disampaikannya laporan keuangan *auditan* dengan tahun fiskal 31 Desember 2022, ada 61 emiten dari sembilan sektor di BEI belum menjelaskan laporan

keuangan yang mana telah di-*audit* sampai tanggal 2 Mei 2023. Setiap emiten yang tidak mengungkapkan laporan keuangan yang sudah di-*audit* pada tahun fiskal 31 Desember 2022 pada tanggal yang telah ditentukan akan terkena Peringatan Tertulis II dan denda sejumlah Rp50.000.000 sebagaimana tercantum dalam ketentuan II.6.2 Peraturan Bursa No. I-H (Www.Idx.Co.Id, 2023). Berikut ini merupakan data emiten dari sembilan sektor yang telah menyampaikan laporan keuangan *auditan* sekitar periode 2020 – 2022.

**Tabel I. 1 Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan
Auditan Tahun 2020 – 2022**

Sektor	2020	2021	2022
Sektor Pertanian	3	3	2
Sektor Pertambangan	10	10	6
Sektor Industri Dasar & Kimia	2	3	3
Sektor Industri Mesin	9	14	9
Sektor Industri Barang Konsumsi	4	5	2
Sektor Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan	15	15	11
Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	9	7	3
Sektor Keuangan	1	1	1
Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	35	33	24

Sumber: Data Diolah (2024)

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi terjadi keterlambatan dominan pada 2020 sampai 2022. Pada tahun 2020, sejumlah 35 perusahaan terlambat menjelaskan laporan keuangan yang mana sudah di-*audit* di tahun fiskal 31 Desember 2020. Setelah itu, turun menjadi 33 perusahaan di tahun 2021 serta 24 perusahaan di tahun 2022. Meskipun demikian, sektor ini tetap mendominasi sektor-sektor lainnya.

Investor mengindikasikan penundaan dalam menyediakan informasi laporan keuangan sebagai indikator yang kurang baik bagi perusahaan. Hal ini menandakan bahwasanya perusahaan telah memilih untuk menunda publikasi laporan keuangannya karena adanya masalah dengan informasi yang ada di

dalamnya. *Audit delay* ialah jangka kurun masa diantara final fiskal dengan tanggal laporan *audit*. Kian lama masa yangmana diperlukan *auditor* ketika menjalankan penugasan *audit*, akan berdampak pada lama *audit delay* (Sofiana et al., 2018). Menurut Halim (2000) dalam Nurlis (2014), beberapa *company* di Indonesia mengalami rata-rata *audit delay* selama 85 hari. Dibandingkan dengan perusahaan Indonesia, keterlambatan *audit* di perusahaan Kanada jauh lebih kecil, yaitu 21,95 hari (Minaryanti et al., 2020).

Audit delay dimaknai sebagai waktu yang terjadi antara tanggal tutup buku dan tanggal beropini dalam laporan *audit* yang mana disebutkan dalam *annual report* yang mana dapat dinilai secara kuantitatif, yaitu dalam satuan hari. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan *audit* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kebenaran data yang dipublikasikan. Kian lama *auditor* melakukan tugas *audit*, sehingga *audit delay* pun akan memakan durasi panjang (Lestari & Latrini, 2018). Batas waktu yangmana muncul diakhir masa akuntansi tertanggal *auditor* menandatangani laporan *audit* dapat berakibat dalam ketentuan waktu publikasi berita informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yangmana diperiksa memerlukan kurun masa relatif lama untuk diselesaikan sebab harus memenuhi standar profesional Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang mana mengharuskan *auditor* untuk melakukan pemeriksaan dengan saksama dan tepat (Zusraeni & Hermi, 2022). Beberapa faktor yangmana dijadikan penyebab munculnya *audit delay* yakni ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit fee*, reputasi *auditor*, dll.

Faktor pertama yang mampu menyebabkan terjadinya *audit delay* ialah ukuran perusahaan atau *firm size*. Ukuran perusahaan ini didefinisikan sebagai taraf dalam menentukan ukuran suatu perusahaan melalui pengamatan pada total keseluruhan aset, kuantitas pekerja serta jumlah peredaran saham di perusahaan tersebut (Indreswari & NR, 2023). Ukuran perusahaan ialah skala yang mana dimanfaatkan guna merepresentasikan besar kecilnya perusahaan serta bisa diukur menggunakan pendapatan serta aset. Ukuran perusahaan diukur menurut total keseluruhan aset milik perusahaan. Hal ini dikarenakan kian banyak aset milik perusahaan, maka besar pula perusahaan tersebut. Kian banyak keseluruhan asetnya maka kian maksimal pula aktiva yang diinvestasikan. Kian besar pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka kian maksimal perputaran uang di dalam perusahaan (Krisnando & Novitasari, 2021).

Ukuran perusahaan dapat menjadi proksi ketidakpastian mengenai kondisi masa depan perusahaan. Sehingga dikarenakan ukuran perusahaan mampu tercermin dari keseluruhan aset serta pendapatannya sehingga upaya perusahaan untuk menarik perhatian publik juga semakin kuat (Suryandani, 2019). Besar kecilnya suatu perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi nilainya. Ukuran perusahaan besar menunjukkan bahwasanya perusahaan terjadi perkembangan serta ekspansi kuat, maka akan berakibat dalam meningkatnya nilai perusahaan. Maka dari itu, total aset perusahaan yang meningkat dan lebih besar dari total utang perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan yang semakin meningkat (Hertina et al., 2019). Hal tersebut

dicerminkan oleh PT AKR Corporindo Tbk. yang mana nilai aset pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan tiap tahunnya, terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan 2022. Tahun 2020 total aset yang dimiliki PT AKR Corporindo Tbk. sebesar Rp18.683.572.815, tahun 2021 sebesar Rp23.508.585.736, dan tahun 2022 sebesar Rp27.187.608.036. Tentu saja total aset keseluruhan tersebut jauh lebih besar dari total utang yang dimiliki PT AKR Corporindo Tbk.

Faktor kedua yang menjadi penyebab terjadinya *audit delay*, yakni *financial distress*. *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai turunnya banyak rasio keuangan, turunnya aset, turunnya penjualan serta pendapatan juga profitabilitas, turunnya aktiva kerja, serta pertumbuhan utang berkelanjutan. *Financial distress* yang terjadi pada sebuah perusahaan tidak selalu menjadi bencana bagi bisnis yang dijalankannya. Hal ini karena kesulitan keuangan dapat menjadi tanda peringatan dini bahwa sebuah bisnis berada dalam bahaya (Wahyuni & Rubiyah, 2021).

Financial distress bisa dikatakan seperti berita negatif dari laporan keuangan yang mana menunjukkan adanya tahapan penurunan posisi keuangan suatu perusahaan yang jika diabaikan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan lebih cenderung menghadapi risiko *audit*. Akibatnya, *auditor* hendaknya melaksanakan evaluasi risiko sebelum melaksanakan proses *audit* yang sering kali memakan waktu lebih lama dan mempengaruhi

jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses *audit* (Indreswari & NR, 2023).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan ketika keuangan suatu perusahaan pada situasi tak sehat maupun krisis. Masalah keuangan ini dipandang negatif oleh korporasi. Perusahaan sering kali bertujuan untuk menyempurnakan laporan keuangan mereka untuk menghindari menghasilkan laporan berkualitas buruk. Hal ini dikarenakan upaya perbaikan dapat memakan waktu lebih lama yang mana mengakibatkan timbulnya *audit delay* (Sofiana et al., 2018). Sebagaimana penelitian Martina Gultom et al. (2023) melalui perhitungan Altman Z-Score, di tahun 2019 sampai dengan 2022 tahun hanya terdapat 8 emiten yang teridentifikasi sehat *finansial*. Perusahaan lainnya memiliki skor yang berubah-ubah, yakni berada pada zona abu-abu dan zona kebangkrutan. PT Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 memiliki nilai Altman Z-skor terendah, yaitu -1,04, -1,18, -1,85, dan -2,41. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa PT Citra Putra Realty Tbk perlu memulihkan kondisi kerugian yang terus dialaminya pada tahun 2019-2022 (Gultom et al., 2023).

Faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya *audit delay* adalah *audit fee*. Biaya *audit* maupun *audit fee* yakni beban biaya yang mana ditanggung *auditor* untuk melakukan *audit*. *Auditor* mengenakan biaya atas pekerjaannya guna membagikan gagasannya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Harga *audit* ditentukan oleh kompleksitas layanan, risiko penugasan, sistematisasi beban biaya akuntan publik, taraf keahlian, serta faktor profesional

lainnya. Akibatnya, biaya *audit* mempunyai dampak besar terhadap pemilihan *auditor* eksternal berkualitas tinggi (Hendi & Desiana, 2019).

Audit fee ialah pembayaran yang diperoleh seorang akuntan publik atas jasa *audit* yang dilaksanakannya. Jumlah biaya dapat ditentukan berdasarkan risiko penugasan, pemberian kompleksitas jasa asistensi, skala efisiensi yang mana dibutuhkan guna penawaran asistensi jasa serta sistematika harga KAP (Andriani & Nursiam, 2018). Selain itu, ukuran perusahaan serta reputasi *auditor* yang melakukan *audit* juga dapat mempengaruhi besar kecilnya *fee audit* (B. Effendi, 2020). Seorang *auditor* profesional harus tetap melaksanakan tugasnya untuk menghasilkan laporan keuangan tanpa mengurangi kualitasnya. Dengan demikian, besar kecilnya *fee audit* yang diterima tidak seharusnya menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian *audit* laporan keuangan.

Menurut Hay, (2013), faktor penentuan biaya *audit* dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor dari dalam (perusahaan/klien) serta faktor dari luar (*auditor*). Faktor-faktor dari dalam, dalam hal ini ialah klien meliputi ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan risiko perusahaan, sedangkan faktor yang berasal dari *auditor* meliputi *reputasi auditor* yang artinya apakah asal *auditor* yakni KAP *Big 4* maupun tidak (Awalia Rahman & Barata Kusuma Utami, 2021). Hal tersebut disebabkan KAP yang mana lebih besar mempunyai *auditor* berpengalaman, lebih banyak pekerja, fasilitas *audit* mumpuni, dan teknologi lebih mudah digunakan sehingga memungkinkan mereka untuk membebaskan beban biaya *audit* lebih maksimal. Hal tersebut memungkinkan

auditor menuntaskan prosesi *audit* laporan keuangan supaya kian efektif maka nantinya bisa meminimalkan *audit delay* (Sofiana et al., 2018).

Faktor keempat yang menjadi penyebab terjadinya *audit delay* ialah reputasi *auditor*. Ukuran KAP berdampak signifikan akan reputasi *auditor*. Reputasi *auditor* ialah nama baik yang diperoleh dari prestasi kerja, kesuksesan, serta rasa percaya publik terhadap *auditor*. Perusahaan umumnya menentukan *auditor* melalui reputasi yang kuat untuk meningkatkan keakuratan pelaporan keuangan mereka (Syarifah Nadya Adli & Elly Suryani, 2019).

Reputasi *auditor* mengacu pada tingkat kepercayaan penuh terhadap nama baik *auditor*. Reputasi *auditor* sebanding akan ukuran perusahaan akuntan publik bersertifikat (KAP) tempat *auditor* bekerja. *Auditor* yang bereputasi baik merupakan *auditor* yang berawal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* yang membekali keefektifan *audit* serta efisien maka bisa menuntaskan *audit* sebagaimana jadwal (Dewi Fortuna & Syofyan, 2020). Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* sering menggunakan jumlah *auditor* banyak agar dapat melaksanakan *audit* secara efisien dan mengurangi waktu proses *audit* (Hilal Al Ambia et al., 2022).

Perusahaan wajib memakai jasa Kantor Akuntan Publik yang mana mempunyai reputasi baik guna pemberian berita informasi kinerja perusahaan kredibel serta bisa dipercaya di kalangan masyarakat. KAP dibagi menjadi tiga kategori, ialah KAP lokal, KAP terkait perusahaan asing, serta empat KAP besar seperti Deloitte & Touche, Ernst & Young, Price Waterhouse Coopers,

dan KPMG. Perusahaan yang menggunakan jasa *audit* bereputasi baik lebih mungkin guna disampaikannya laporan keuangan secara tepat waktu disebabkan *auditor* menjunjung tinggi kepercayaan publik. Reputasi KAP ditentukan oleh kuantitas *auditor* yang mana dipekerjakan, kuantitas pelayanan pada customer, jumlah *income*, serta pengalaman kerja *auditor* yang mengakibatkan *auditor* dalam menjalankan *audit* dengan efisien dan menghasilkan laporan keuangan tepat waktu sesuai ketentuan (Christiane et al., 2022).

Penelitian Alan Dharma Saputra, Chalisa Rahmi Irawan, & Wenny Angresia Pinting (2020), menemukan bahwasanya ukuran perusahaan berdampak positif akan *audit delay*. Hal tersebut disebabkan kian besar company, maka kian banyak asetnya serta kurun masa yang mana diperlukan *auditor* melangsungkan *audit* sehingga terjadi peningkatan risiko *audit delay* (Saputra et al., 2020). Namun, penelitian Difa Niditia dan Dwi Ari Pertiwi, (2021), menunjukkan bahwa organisasi besar dengan aset keseluruhan yang lebih besar memiliki sistem informasi dan keunggulan SDA dimungkinkan akan disampaikan pada laporan keuangannya lebih cepat manakala dibandingkan perusahaan kecil. Temuan penelitian bahwasanya *audit delay* berdampak negatif akan ukuran perusahaan (Niditia & Pertiwi, 2021). Sementara itu, Dluha Madananto Immaduddin dan Sari Andayani, (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa *audit delay* di perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi di BEI tahun 2015 hingga 2019 tak berdampak oleh ukuran perusahaan. Hal tersebut disebabkan besarnya suatu *company*

berdampak pada kekuatan pengendalian internal yang lebih optimal (Immaduddin & Andayani, 2021).

Kezia Cicilia Sumajow, Lintje Kalangi, dan Priscillia Weku (2022) menemukan bahwasanya kesulitan keuangan berdampak positif akan *audit delay*. *Auditor* berhati-hati ketika memeriksa organisasi yang mengalami kesulitan keuangan. Akibatnya, *auditor* membutuhkan bukti *audit* yang persuasif sehingga dapat menunda proses *audit* sekaligus memperpanjang *audit delay* (Sumajow, 2022). Hal tersebut tak sesuai akan temuan penelitian Vira Mustika Indreswari & Erinosa NR (2023), yang mana menemukan bahwasanya *financial distress* berdampak negatif akan *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mana muncul *financial distress* ingin mengurangi *audit delay* agar pasar memahami status keuangan perusahaan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang tepat jika reaksi pasar buruk. Kesulitan keuangan dapat menciptakan opini yang buruk di publik dan dapat membahayakan manajer, kreditor, pengusaha, investor, dan pemasok. Agar dapat mengurangi berita negatif, perusahaan berupaya untuk lebih memprioritaskan publikasi laporan keuangannya secara tepat waktu (Indreswari & NR, 2023). Namun penelitian oleh Nur Khamisah, Asfeni Nurullah, Nilam Kesuma, (2023) menegaskan bahwa *financial distress* tidak menjadi penyebab laporan keuangan yang di-*audit* tertunda karena perusahaan yang menghadapi *financial distress* selama arus kas perusahaan dapat digunakan dengan lancar dalam mempengaruhi manajemen dan kegiatan bisnis

perusahaan, maka laporan keuangan tetap akan disajikan secara tepat waktu (Khamisah et al., 2021).

Menurut penelitian Bahtiar Effendi, (2020), *fee audit* berdampak cukup besar akan *audit delay* dengan arah positif. Hal tersebut disebabkan pembayaran *fee audit* pada *auditor* menjadi sesuatu mengikat *auditor* untuk senantiasa bekerja profesional sebagaimana jadwal atau tenggat waktu yangmana sudah diberikan sehingga dapat menentukan lama atau singkatnya *audit delay* (B. Effendi, 2020). Hal tersebut tak sama akan penelitian Mutiara Islamy Putri dan Tumirin, (2022) yangmana menemukan bahwasanya *audit fee* berdampak negatif akan *audit delay*. Semakin banyak *audit fee* yang didapatkan *auditor*, maka proses *audit* akan semakin cepat diselesaikan. *Fee* atau bayaran yang diterima memungkinkan *auditor* untuk menyelesaikan laporan sesuai jadwal dan proses yang telah ditetapkan (M. I. Putri & Tumirin, 2022). Akan tetapi, Novi Zusraeni dan Hermi, (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa *fee audit* tak berdampak akan *audit delay* karena terjadinya *audit delay* tak disebabkan besar kecilnya *fee audit* yang diperoleh *auditor*, melainkan karena perbedaan sistem antara *auditor* dan perusahaan, kurangnya informasi dari perusahaan, dan lainnya (Zusraeni & Hermi, 2022).

Karso Witono dan Lia Dama Yanti, (2019) menemukan bahwa reputasi *auditor* berhubungan positif dengan *audit delay*. KAP *Big Four* seringkali mempunyai SDA melebihi KAP *Non-Big Four*, termasuk kapasitas *auditor*, keahlian, kapabilitas, akomodasi, struktur serta prosedur *audit* yangmana memungkinkan mereka untuk menuntaskan pekerjaan *audit* agar efektifserta

efisien (Witono & Yanti, 2019). Bertentangan dengan penelitian Dyah Puspa Arumningtyas & Adi Firman Ramadhan (2019) bahwa hipotesis penelitian ditolak karena diketahui bahwa reputasi *auditor* berpengaruh negatif akan *audit delay*. Hal tersebut lantaran reputasi *auditor* KAP *Big Four* & KAP *Non-Big Four* tidak berdampak ketika waktu penyelesaian *audit* karena setiap *auditor* memiliki keahlian yang tinggi (Arumningtyas & Ramadhan, 2019). Namun, M. Ridwan Tikollah dan Samsinar (2019) menegaskan bahwasanya reputasi *auditor* KAP tak berdampak akan *audit delay* pada temuan pengujian hipotesis penelitian. Hal tersebut mengartikan bahwasanya KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* membutuhkan waktu dalam melakukan *audit* yang relatif sama karena teknologi dan staf yang dimiliki oleh juga relatif sama (Tikollah & Samsinar, 2019).

Meskipun banyak penelitian tentang *audit delay* yang sudah dilakukan, tetapi hasilnya sangat bervariasi sehingga peneliti ingin mengkaji ulang beberapa faktor berpengaruh dalam *audit delay* dengan memasukkan variabel-variabel ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit fee*, dan reputasi *auditor* pada kajian. Penelitian ini tidak serupa dengan penelitian sebelumnya sebab peneliti menggunakan perusahaan sektor jasa, perdagangan, dan investasi yang mana tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022 sebagai sampel penelitian. Sehingga penelitian ini berjudul, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Fee*, *Financial Distress*, dan Reputasi *Auditor* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang muncul, didapat manfaat dari dilakukannya penelitian ialah di bawah ini.

- 1) Adakah pengaruh di antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*?
- 2) Adakah pengaruh di antara *financial distress* dengan *audit delay*?
- 3) Adakah pengaruh di antara *audit fee* dengan *audit delay*?
- 4) Adakah pengaruh di antara reputasi *auditor* dengan *audit delay*?
- 5) Adakah pengaruh di antara ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit fee*, dan reputasi *auditor* dengan *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang muncul, didapat tujuan dilaksanakannya penelitian berikut ialah di bawah ini.

- 1) Guna mendapatkan bukti empiris bahwasanya *audit delay* dipengaruhi dengan ukuran perusahaan.
- 2) Guna mendapatkan bukti empiris bahwasanya *audit delay* dipengaruhi dengan ukuran perusahaan.
- 3) Guna mendapatkan bukti empiris bahwasanya *audit delay* dipengaruhi dengan ukuran perusahaan.
- 4) Guna mendapatkan bukti empiris bahwasanya *audit delay* dipengaruhi dengan ukuran perusahaan.
- 5) Guna mendapatkan bukti empiris bahwasanya *audit delay* dipengaruhi dengan ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit fee*, dan reputasi *auditor*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang muncul, didapat manfaat dari dilakukannya penelitian ialah di bawah ini.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian berikut nantinya bisa dimanfaatkan serta menambah wawasan terkait ukuran perusahaan, *financial distress*, *audit fee*, dan reputasi *auditor* sebagai faktor-faktor yang mana mempengaruhi *audit delay*. Penelitian berikut nantinya bisa dimanfaatkan menjadi bahan referensi pada penelitian berikutnya terkait penyebab terjadinya *audit delay*.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Bursa Efek Indonesia

Penelitian berikut nantinya bisa memudahkan investor ketika mengakses informasi keuangan terkini untuk membuat pilihan investasi yang tepat. Dengan meminimalisasikan *audit delay*, investor akan mempunyai akses yang lebih mudah akan berita informasi keuangan agar bisa menciptakan keputusan investasi yang optimal. Hal tersebut disebabkan investor lebih percaya dengan perusahaan yang mana mampu menyajikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian berikut nantinya bisa membuat pemerintah dalam memantau kinerja lembaga-lembaga pemerintah dengan lebih baik, terutama jika ada tanda-tanda atau masalah yang perlu diselesaikan. Hal ini

memungkinkan pemerintah untuk mengambil tindakan perbaikan yang cepat jika diperlukan.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian ini nantinya dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan ketika menyajikan laporan keuangan agar senantiasa dapat menyajikan laporan keuangannya agar tepat waktu.

d) Bagi Manajemen

Penelitian berikut nantinya bisa membagikan penjelasan pada investor terkait pengaruh dari faktor penyebab terjadinya *audit delay* maka bisa membantu manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam mengambil kebijakan yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa depan.

e) Bagi Investor

Penelitian berikut nantinya bisa membagikan suatu pengetahuan terkait hal-hal yang mana mempengaruhi *audit delay* maka investor bisa menciptakan keputusan investasi yang sesuai.

f) Bagi Auditor

Penelitian berikut nantinya bisa memberikan informasi dan referensi yang dapat digunakan *auditor* untuk merancang rencana *audit* kian optimal maka bisa memaksimalkan efisiensi serta efektivitas implementasi *audit* melalui mengidentifikasi faktor-faktor kemungkinan berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan.